BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek.

Menurut Polak dalam Bambang Riyanto (2008:18) adalah :

"Kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat disebelah neraca kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit".

2.1.1.1 Pembagian Modal

Melihat neraca pada suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal kongkret dan modal abstrak. Menurut Bambang Riyanto (2008:19) dijelaskan sebagai berikut :

Dari neraca juaga akan tampak 2 gambaran modal yaitu :

1. Modal menurut bentuknya (modal aktif) yaitu modal yang tertera disebelah debit neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan.
2. Modal menurut sumber atau asalnya (modal pasif) yaitu modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh.

2.1.1.2 Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern. Disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasional koperasi sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup atau dalam artian modal kerja yang tersedia sesuai dengan kapasitas usahanya adalah sangat penting karena memungkinkan bagi koperasi untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan koperasi tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kesulitan keuangan. Modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar bisa dikatakan dalm artian lain yaitu kelebihan dari aktiva lancar di atas utang lancar.

Menurut Bambang Riyanto (2008:57) terdapat tiga konsep yang menerangkan pengertian modal kerja, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif, Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dan unsur-unsur aktiva lancar dimana ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dan bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu jangka pendek, dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

   Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal pemilik, utang jangka panjang maupun utang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja besar tidak mencerminkan *margin of safety* para kreditur jangka pendek yang besar juga, bahkan modal kerja yang besar menurut menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

2. Konsep Kualitatif, Konsep ini mendasarkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka penjang maupun dari para utang lancarnya (utang jangka pendek) dan menunjukan pula *margin ofprotection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3. Konsep Fungsional, Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan sebuah laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang, misalnya : bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor, dan aktiva lainnya.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Mengenai jenis-jenis modal kerja, W.B. Taylor dalam Bambang Riyanto (2008:60) menggolongkannya dalam :

"Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang akan terus diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan".

Modal kerja permanen dibedakan dalam :

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

"Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keuangan".

Jenis modal kerja variabel dapat dibedakan atas :

1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan keadaan musim.
2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konyungtur.
3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya situasi ekonomi yang berubah sacara mendadak.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut S.Munawir (2004:117) Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan tidaklah mudah, modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut :

a. Sifat atau type dari perusahaan.

Sifat dari perusahan biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap atau *plant and equipment* yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. Jika dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrim

karena perusahan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaanya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerja tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan jadi.

b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memproleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan utnuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu, harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang

harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

d. Syarat penjualan.

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil risiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

e. Tingkat Perputaran Perusahaan

Tingkat perputaran persedian (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, disamping

itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.1.1.5 Sumber-Sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

a. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan R/L ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan R/L perusahaan tersebut. Adanya keuntungan dari perusahaan dan apabila laba tersebut tidak diambil pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari surat-surat berharga

Surat berharga yang dimilki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Jika hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

d. Penjualan saham atau obligasi

Perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan di samping menimbulkan beban bunga yang besar, akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

2.1.1.6 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau

turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja.

Menurut S. Munawir (2004:125) adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Pembayaran biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan pengguanaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya (timbul kerugian).
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga dan effek, maupun kerugian yang insidentil lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana expansi ataupun dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara atau seterusnya) saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Disamping penggunaan modal kerja aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, ada pula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancarnya itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja/aktiva lancar yang hanya menyebabkan berubahnya bentuk aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang) misalnya :

a. Pembelian effek (*marketalke securities*) secara tunai.
b. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.
c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lain, misalnya dari piutang dagang (*account receivable*) menjadi piutang wesel (*notes receivable*).

2.1.1.7 Unsur-Unsur Modal Kerja

Yang termasuk ke dalam unsur modal kerja adalah aktiva lancar yang terdiri dari uang kas, surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan, piutang dagang, persediaan barang, dan lain-lain. Unsur-unsur modal kerja atau aktiva lancar menurut S.Munawir (2002:14) adalah :

1. Kas atau uang tunai

Dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, cek yang diterima dari para pelanggan dengan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap kali dibutuhkan perusahaan.

2. Investasi jangka pendek

Yaitu investasi yang bersifat sementara untuk memanfaatkan uang kas yang sementara masih belum dalam operasi perusahaan dengan syarat harus bersifat *marketable* yaitu dapat segera dijual dengan harga pasti setiap saat perusahaan memerlukan uang.

3. Piutang dagang

Yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain (kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit.

4. Persediaan barang (bagi perusahaan dagang)

Yaitu persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi.

2.1.2 Profitabilitas

Profit merupakan hasil kebijakan manajemen, maka kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Adapun kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut profitabilitas.

Menurut Bambang Riyanto (2008 : 27) profitabilitas yaitu :

"Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan laba dengan aktivitas atau modal yang menghasilkan aktivitas tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Sedangkan menurut Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:74) Adalah :

"Profitabilitas adalah menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profit suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya dengan demikian profit suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut"

Pengertian profitabilitas sebagai indikator terhadap hasil pelaksanaan operasi perusahaan mentitikberatkan pada aspek ekonominya. Efektifitas ekonomi suatu perusahaan bergantung kepada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penggunaan profitabilitas sebagai indikator penilaian hasil operasi perusahaan dapat dipakai sebagai berikut :

1. Suatu indikasi tentang efektivitas manajemen.
2. Suatau alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan.
3. Suatu alat pengendalian manajemen.

Pada intinya profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional

yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.2.1 Cara Mengukur Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas digunakan rasio-rasio profitabilitas, menurut R. Agus Sartono (2010:122) menyatakan :

"Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008:331) Rasio-rasio profitabilitas adalah :

"Rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit margin on sales, Return on total assets, Return on net worth)* dan sebagainya".

Selain itu pula menurut Bambang Riyanto (2008:335) jenis rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin*
b. *Operating Income Ratio (Operating profit Margin)*
c. *Operating Ratio*
d. *Net Profit Margin*

e. *Earning Power of Total Investment* (*Rate of return on total asset/ROA*)

f. *Net Earning Power ratio* (*rate of return on investment*/ROI)

g. *Rate or Return for The Owners* (*Rate of Return on Net worth*).

2.1.3 Pengaruh Peran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Peran Modal Kerja akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, dimana dari tingkat profitabilitas itu, perusahaan diharapkan akan terus melaksanakan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan produk barang atau jasa yang berkualitas. Tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung, baik secara positif maupun negatif, diantaranya adalah peran modal kerja.

Pengelolaan modal kerja yang efektif menujukkan seberapa besar kesempatan dan kontribusi modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seefisien mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan.

Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dalam hal ini akan menimbulkan kerugian pada perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan modal kerja mengakibatkan perusahaan beroperasi dengan tidak baik.

Menurut Indiriyo dan Basri (2002:38-39), ada dua pendapat yang menyatakan pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan :

1. Pendapat yang pertama

Mengatakan bahwa modal kerja yang berlebihan dapat mengurangi risiko, tetapi juga mengurangi laba/hasil. Pendapat ini didasarkan pada pengertian bahwa dengan kelebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk menyimpan/perawatan. Dengan demikian akan menurunkan laba/hasil.

2. Pendapat yang kedua

Mengatakan bahwa modal kerja yang berlebihan dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja maka kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi/perluasan usaha.

Kedua pendapat ini memiliki kebaikan dan keburukan sendiri-sendiri, namun kedua pendapat memiliki kesamaan bahwa kekurangan modal kerja berakibat risiko yang tinggi dan hasil yang rendah. Dari kedua pendapat diatas jelas terlihat bahwa terdapat pengaruh antara peran modal kerja dengan profitabilitas.

Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan pengunaan modal kerja agar perusahaan selalu tercukupi. Modal kerja dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan maupun dari luar. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan. Seperti yang dijelaskan oleh Ardiyos (2005:154) adalah :

"Kepentingan pemilik ekuitas dalam bisnis yang merupakan perbedaan antara aktiva dengan kewajiban-kewajiban tersebut juga ekuiti atau kekayaan neto (*net worth*). Dalam suatu perseroan modal merupakan ekuiti pemegang saham,

barang-barang yang dibeli untuk tujuan produksi, perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban atau utang lancar yang disebut juga modal kerja, dana-dana jangka panjang disuatu perusahaan, dan sejumlah item atau pos pada sisi kanan neraca perusahaan kecuali utang lancar".

Dalam menarik modal, suatu perusahaan hendaknya mempertimbangkan banyak hal diantaranya profitabilitas dan likuiditas. Penggunaan rasio profitabilitas ini untuk mengukur rata-rata *assets* dalam menghasilkan profit atau laba. Seperti yang dijelaskan menurut Henry Simamora (2000:257) adalah:

"Profitabilitas sering sekali dipakai sebagai tes akhir efektivitas operasi manajemen. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk meraup laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Karena itulah, maka pengevaluasian profitabilitas adalah penting bagi pemodal maupun kreditur".

Profitabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang digunakan untuk menghitung profitabilitas hanyalah modal kerja dalam perusahaan, bukan modal yang ditanamkan dalam effek. Demikian pula untuk menilai profitabilitas, laba yang dinilai hanya laba usaha, bukan laba yang diperoleh dari luar perusahaan seperti deviden. Seperti yang dijelaskan oleh Bambang Riyanto (2008:94) adalah:

"Semakin besar modal kerja berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti makin banyaknya uang tunai yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya".

Laba dapat diukur dengan perhitungan besarnya tingkat profitabilitas dalam hal ini *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian terdapat hubungan antara modal kerja dan profitabilitas sebab modal kerja merupakan salah satu

sumber bagi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang disebut profitabilitas.

2.1.3.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Erwita Dewi, 2003	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Optimalisasi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Masuk Ke Dalam Daftar *Jakarta Islamic Index* Periode 2001-2005).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap optimalisasi laba dengan nilai regresi -0,092 dengan tingkat signifikansi 0,027 (sig 5%). Sedangkan uji independent t test menunjukkan bahwa Ho ditolak, berarti tidak ada perbedaan terkait dengan	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dan analisis independent t test.	Sama-sama menganalisis tentang modal kerja dan laba (profitabilitas) pada perusahaan.

			optimalisasi laba baik pada perusahaan dengan struktur modal tinggi dan rendah.		
2	Setyo Budi Nugroho, 2007	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.	Data dianalisis secara dengan menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier sederhana dan berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan T test dan F test. Dan meneliti juga tingkat likuiditas, dan solvabilitasnya.	Sama-sama menganalisis tentang modal kerja terhadap profitabilitasnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang maksimal dan juga untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya. Begitu pula dengan Koperasi Simpan Pinjam Sumber Bahagia Bandung selain mengembangkan prinsip koperasi juga mempunyai tujuan yakni tercapainya laba atau profit, yang bisa dilihat dari kegiatan operasi setiap unit koperasi.

Pengertian modal kerja *(working capital)* itu sendiri tidak bisa terlepas dari aktiva lancar, karena modal kerja berbicara mengenai dana yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai hal-hal yang bersifat jangka pendek.

Menurut Bambang Riyanto (2008:19) adalah :

"Setiap perusahan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi sehari-hari, misalkan untuk membayar upah buruh, gaji pegawai, dan sebagainya. Dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya".

Modal kerja yang kurang akan mengakibatkan perusahaan akan kesulitan dalam membiayai sebagian operasinya dan juga akan kesulitan dalam membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo, modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan tidak akan mendapati kesulitan dalam melakukan pembayaran, modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan ada dana yang tidak terpakai atau dana yang tidak produktif sehingga perusahaan rugi.

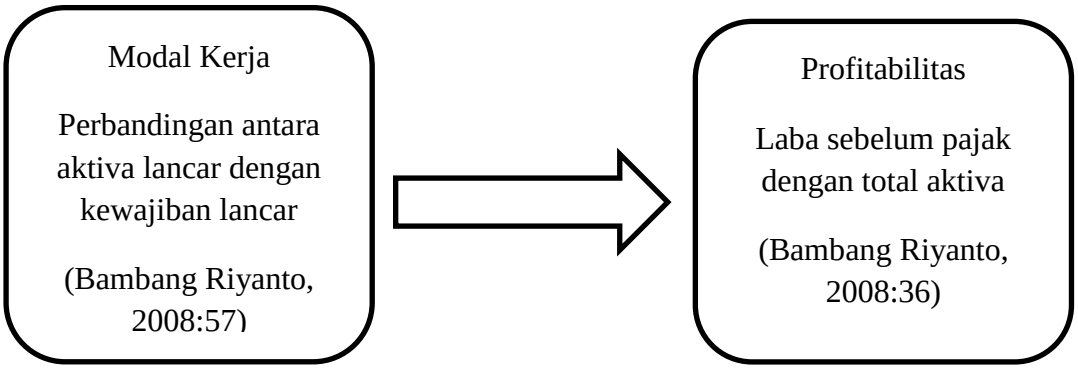
Sebagaimana yang dijelaskan diatas, salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah menghasilkan laba. Tetapi laba yang tinggi tidak selalu merupakan ukuran keberhasilan perusahaan. Mereka umumnya lebih tertarik pada tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas. Profitabilitas dapat menunjukkan keputusan dan kebijakan manajemen dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama ini dan juga menunjukkan sejauh mana kinerja manajemen dalam memanfaatkan modal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap (2010:304) bahwa :

"Profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".

Peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang telah dilakukan perusahaan terutama investasi melalui aktiva. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya tujuan perusahaan. Tujuan lain dari suatu perusahaan adalah adanya efisiensi dari efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Cara yang paling umum yang digunakan perusahaan untuk menilai dan mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba adalah melalui analisis rasio *return on assets. Return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya dalam memperoleh laba.

Dari hasil pemikiran tersebut, maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran